

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM TEKS NOVEL
BANĀTU'R-RİYĀDH KARYA RAJĀ' ASH-SHĀNĪ'I:
KAJIAN FEMINIS PSIKOANALISIS**

Yeni Puspitasari
aziizah46@gmail.com

Eva Farhah
evafarhah@staff.uns.ac.id

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This research discuss about the forms of violence against woman in *Banātu'r-Riyādh* novel by Rajā Ash-Shānī'i based on Feminist Literary Criticism of Psychoanalysis theory by Helen Cixous. Therefore, the purpose of this research are to describe forms of violence against woman based on Feminist Literary Criticism of Psychoanalysis theory by Helen Cixous. The research findings are 1) The Domestic violence: the physical violence and the emotional violence, 2) the public violence with the emotional violence.

Keywords: The violence against woman, *Banātu'r-Riyādh*, Rajā Ash-Shānī'i, Feminist Literary Criticism of Psychoanalysis, Helen Cixous.

ملخص البحث

يتناول هذا البحث أشكال العنف على المرأة في رواية بنات الرياض تأليف رجاء الصانعي دراسة نسوية نفسية خاصة عند نظرية نسوية نفسية لهيلين سيكسو ، ويهدف إلى وصف أشكال العنف على المرأة في هذه الرواية معتمدا على تلك النظرية . ويظهر بعد البحث أن أشكال العنف على المرأة فيها تشتمل على العنف داخل البيت وهو إما جسديا وإما عاطفيا ، والعنف خارج البيت الذي يميل إلى العنف العاطفي .

الكلمات المفتاحية: العنف على المرأة ، بنات الرياض ، رجاء الصانعي ، دراسة نسوية نفسية ، هيلين سيكسو .

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca (Sugihastuti, 2007:81).

Penciptaannya bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang dalam masyarakat (Sugihastuti, 2007:82). Dalam karya sastra, secara lebih sederhana karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjalin di antara keduanya merupakan tema yang menarik untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya.

Dalam sistem yang lebih besar dan kompleks, hubungan antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan masing-masing jenis kelamin. Proses ini dikuatkan oleh realitas dalam berbagai kebudayaan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Pihak

laki-laki merupakan pemenang, memiliki kekuasaan yang lebih besar dan peran yang lebih menentukan dalam berbagai proses sosial dibandingkan dengan perempuan, bahkan pada lingkup pergaulan sosial yang lebih luas seperti kelompok masyarakat. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga, dengan demikian, juga tidak terlepas dari kontrol kekuasaan laki-laki yang dianggap lebih berwenang (Sugihastuti, 2007:82).

Kesan-kesan inferioritas, salah satunya, dapat ditemukan dalam sistem pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan. Akan tetapi, ketika peran-peran bagi anggota keluarga secara dominan dikuasai oleh laki-laki, perempuan tidak memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan suatu fungsi tertentu karena sudah ditangani oleh laki-laki (Sugihastuti, 2007:83-84). Dalam konteks inferioritas perempuan, ruang domestik merupakan wilayah pertama yang mengesankan hal tersebut. Kecenderungan yang berlaku di masyarakat, perempuan diidentikkan dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga. Artinya, perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci, menanak nasi dan sebagainya. Ruang publik, di sisi lain, merupakan wilayah yang lebih didominasi oleh laki-laki karena fungsi-fungsi seperti pencarian sumber daya ekonomi dilakukan oleh mereka (Sugihastuti, 2007:84). Yang terjadi kemudian, laki-laki lebih berkuasa dalam keluarga karena merasa memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan dengan perempuan.

Dampak dari hal ini salah satunya, adalah perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Yang paling kuat didasarkan atas bentuk-bentuk perlakuan tidak adil tersebut adalah kekerasan domestik dan kekerasan publik terhadap perempuan (Sugihastuti, 2007:85).

Demikian halnya dengan hal yang terjadi dalam novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā Ash-Shāni'i. Secara ringkas dapat diungkapkan bahwa novel *Banātu'r-Riyādh* menceritakan tentang kehidupan empat orang perempuan yang tinggal di Riyadh, yaitu Qamrah, Sadīm, Michelle dan Lumeis mengenai keberhasilan dan gagalannya dalam lingkup kehidupan sosialnya; percintaan, pendidikan, latar belakang kehidupan keluarga, dan pergaulan kaum muda-mudi di Riyadh. *Banātu'r-Riyādh* dalam bahasa Indonesia berarti "Perempuan-perempuan di Riyadh". Kata *Banāt* merupakan bentuk jamak dari kata *bintun* yang berarti "anak perempuan" (Munawwir, 1997:112). Disebut dengan *banāt* (bentuk jamak) karena perempuan yang diceritakan dalam novel *Banātu'r-Riyādh* berjumlah lebih dari dua orang perempuan. Kemudian kata *Ar-Riyādh* sendiri merujuk pada nama ibu kota Saudi Arabia, yaitu Riyadh.

Rajā Ash-Shāni'i sendiri adalah seorang dokter yang berasal dari Saudi Arabia. Dia menerima gelar sarjana kedokteran gigi dari *King Saud University* pada tahun 2005 dan saat ini dia tinggal di Chicago, Amerika Serikat. Ketertarikannya dengan membaca dan menulis mendorongnya untuk membukukan pengalaman teman-teman perempuannya yang berada di Riyadh. *The Girls of Riyadh* adalah karyanya yang pertama dan

langsung membuat namanya menjadi buah bibir di berbagai forum internet di dunia. Karya ini diterbitkan pertama kali di Libanon pada tahun 2005 dan di Inggris pada tahun 2007. Buku ini sudah lama terdaftar untuk penghargaan *Dublin Literary* tahun 2009 (Sofyan, 2012:2-3).

Terkait penelitian, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i dengan kajian kritik sastra feminis psikoanalisis Helene Cixous. Meskipun demikian, ditemukan sejumlah kajian yang memiliki kesamaan objek penelitian dengan kajian yang berbeda di antaranya adalah sebagai berikut. Peneliti pertama yaitu Ahmad Sidiq (2011) meneliti tentang "*Ad-Dalālah Al-Isyāriyah fi Tafkīk Al-Abuyah Al-'Arabiyyah Banāt Ar-Riyādh li Rajā' Abdullāh Ash-Shāni'i*". Hasil penelitian ini berupa hubungan indeksikal antara budaya Arab dengan fenomena yang terjadi pada tokoh novel *Banātu'r-Riyādh*. Yaitu adanya pengekangan hak-hak dan kewajiban perempuan. Sehingga, perempuan hanyalah boneka yang dimainkan oleh kaum laki-laki. Sedangkan, dari segi indeksikal membongkar patriarkhi Arab, penulis menemukan adanya perubahan sistem pemerintahan Saudi yang dipelopori oleh kaum salafi atau kaum neo wahabiyah bahwa kaum laki-laki dan perempuan harus dibedakan hak dan kewajibannya serta menetapkan hukum-hukum Islam yang oleh sebagian kalangan dianggap otoriter.

Peneliti kedua yaitu Andik Bawo Intan Siti Aisyah (2011) meneliti tentang "*Konflik Batin Tokoh pada*

Novel The Girls of Riyadh Karya Rajaa Al Sanea: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud”. Hasil penelitian ini berupa aspek psikologis yang terdapat dalam novel *The Girls of Riyadh* didominasi aspek *id* dan tokoh yang mendominasi semua aspek tersebut, baik *id*, *ego* dan *superego* adalah Qamrah. Novel ini lebih banyak menunjukkan aspek negatif yang selalu ada dalam diri manusia, terbukti aspek *id* yang identik dengan watak kepribadian yang kasar, beringas, tidak mau diatur, tidak taat norma dan hukum. Hanya saja aspek negatif itu banyak tertahan dalam diri tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini sehingga menyebabkan konflik batin yang mendera tokoh-tokoh tersebut. Aspek *ego* yang terdapat dalam novel *The Girls of Riyadh* berjumlah enambelas dan empat tokoh yang mendominasi aspek tersebut adalah Qamrah, Faishal, Lumeis dan Michelle. Ketiga, *Superego (das ueber ich)* adalah sistem kepribadian yang ketiga dalam diri seseorang yang berisikan kata hati (*conciense*).

Peneliti ketiga yaitu Syahril (2012) meneliti tentang “*Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik Analisis terhadap Novel Banātu‘r-Riyādh Karya Rajā’ Ash-Shāni‘i: Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu*”. Tesis ini membicarakan arena produksi kultural dan kekerasan simbolik pada novel *Banātu‘r-Riyādh*. Alasan pemilihan novel *Banātu‘r-Riyādh*, dikarenakan novel tersebut mengangkat beragam masalah perempuan Saudi Arabia. Yaitu perempuan bergulat dengan tuntutan yang bertentangan antara tradisi dan modernitas, dan itu menunjukkan mereka menentang konvensi ketat

sosial kerajaan dan etika seksual. Novel *Banātu‘r-Riyādh* merupakan suatu proses pertarungan kultural yang menarik untuk dikaji dan juga berimplikasi terhadap kekerasan simbolik. Di sini, peneliti menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pertarungan modernitas melawan tradisional hingga melahirkan novel *Banātu‘r-Riyādh*. Dengan berpijak menggunakan dua alat konseptual yang digunakan oleh Pierre Bourdieu; habitus dan arena yang ditopang oleh konsep tentang kekuatan simbolik, strategi dan perjuangan untuk mencapai kekuasaan simbolik dan material melalui beragam kapital yaitu ekonomi, budaya, dan simbolik. Sementara itu, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan simbolik, peneliti melihat bahwa novel *Banātu‘r-Riyādh* memperlihatkan beberapa kekerasan simbolik dalam beberapa bentuk; kekerasan simbolik negara terhadap masyarakat, kekerasan simbolik patriarki (laki-laki terhadap perempuan) dan kekerasan simbolik keluarga terhadap anak.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut di atas, maka terdapat alasan kuat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait “kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Banātu‘r-Riyādh* karya Rajā’ Ash-Shāni‘i dengan menggunakan analisis kritik sastra feminis psikoanalisis Helene Cixous.

Pemilihan novel ini sebagai objek penelitian didasarkan atas sejumlah alasan yang dapat dikemukakan, yaitu Pertama, karya sastra novel *Banātu‘r-Riyādh* ditulis oleh orang yang

sebenarnya bukan sastrawan, tetapi karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang fenomenal. Karena Rajā' Ash-Shāni'i adalah seorang dokter, tetapi ketertarikannya dengan membaca dan menulis mendorongnya untuk membukukan pengalaman teman-teman perempuannya yang berada di Riyadh. Sehingga novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i tetap bisa dipandang sebagai karya sastra yang mampu mewakili karakteristik kesusasteraan di masanya, khususnya di Riyadh, Saudi Arabia. Kedua, novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i terbit pada tahun 2000-an sehingga dapat digolongkan dalam karya sastra modern. Ketiga, dalam novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i memuat beragam kekerasan terhadap perempuan. Sehingga, novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i tepat dikaji dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminis psikoanalisis Helene Cixous.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, selanjutnya dirumuskan masalah yang perlu ditemukan jawabannya melalui penelitian ini. Sehingga masalah dalam penelitian ini secara fokus membahas: bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i berdasarkan teori kritik sastra feminis psikoanalisis Helene Cixous.

Penelitian kritik sastra feminis psikoanalisis dalam karya sastra dapat dipahami sebagai sebuah penelitian terhadap karya sastra dengan memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan

biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya (Wiyatmi, 2012:26). Terkait pembahasan tentang kekerasan, Saraswati (via Sugihastuti, 2007:171) berpendapat bahwa kekerasan adalah tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan tersebut dibedakan dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik hingga mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya.

Berdasarkan domain terjadinya, kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan yang terjadi pada arena domestik atau kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan pada arena publik. Perbedaan antara kedua ranah ini didasarkan atas unsur relasi sosial antara korban dan pelaku (Landes via Sugihastuti, 2007:172). Oleh karena itu, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, meskipun dilakukan di sektor publik, di pasar misalnya, kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan domestik. Sebaliknya, bila kekerasan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan, meskipun dilakukan di dalam rumah, dikategorikan sebagai

kekerasan sektor publik (Sugihastuti, 2007:172-173).

B. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antarvariabel. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial atau manusia dengan berbagai argumentasi tentunya (Subana, 2001:17-18). Metode deskriptif dapat dipahami sebagai cara penguraian data dan analisis dalam kritik sastra. Kritik membutuhkan penjelasan data sebagaimana adanya. Maksudnya, yang digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahi hal-hal lain. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif (*analytic description*) (bdk. Endraswara, 2013:176)

Dengan demikian, dilakukan langkah-langkah berikut: Pertama, teknik pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan data, data diperoleh dengan cara membaca, memahami, mencatat hal-hal penting, memaknai dan mengkategorikan teks pada novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i, dalam kaitannya dengan melihat kekerasan terhadap perempuan. Kedua, analisis data Pertama, interpretasi yaitu upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-

sifat karya sastra itu. Kedua, analisis yaitu penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Ketiga, penilaian yaitu usaha untuk menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik. Penilaian terhadap karya sastra juga dilakukan tidak dengan semena-mena, tetapi berdasarkan pada fenomena yang ada dalam karya sastra yang dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan.

C. Pembahasan

Tindak kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin dikenal dengan istilah *gender based violence* (La Pona via Sugihastuti, 2007:171). Menurut Saraswati (via Sugihastuti, 2007:171), kekerasan adalah tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan tersebut dibedakan dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik hingga mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya. Dalam pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Nairobi pada tahun 1985, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah sebagai berikut.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu,

pemaksaan atau pemerasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Sugihastuti, 2007:172).

Menurut La Pona (via Sugihastuti, 2007:172), kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik.

1. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan

Berdasarkan latar terjadinya, kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan yang terjadi pada arena domestik atau kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan pada arena publik. Perbedaan antara kedua ranah ini didasarkan atas unsur relasi sosial antara korban dan pelaku (Landes via Sugihastuti, 2007:172). Oleh karena itu, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, meskipun dilakukan di sektor publik, di pasar misalnya, kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan domestik. Sebaliknya, bila kekerasan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau

perkawinan, meskipun dilakukan di dalam rumah, dikategorikan sebagai kekerasan sektor publik (Sugihastuti, 2007:172-173).

Hasbianto (via Sugihastuti, 2007:173) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (selanjutnya disebut kekerasan domestik) adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun emosional atau psikologis, yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Meiyanti (via Sugihastuti, 2007:173) menjelaskan jenis-jenis kekerasan domestik terhadap perempuan sebagai berikut. Pertama, kekerasan seksual yang meliputi pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual, pemaksaan selera seksual sendiri, dan tidak memperhatikan kepuasan pihak istri. Kedua, kekerasan fisik adalah segala macam tindakan yang mengakibatkan kekerasan fisik pada perempuan yang menjadi korbannya (La Pona via Sugihastuti, 2007:173). Kekerasan fisik dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya seperti memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menyulut dengan rokok, serta melukai dengan barang atau senjata. Ketiga, kekerasan ekonomi seperti tidak memberikan uang belanja, dan memakai atau menghabiskan uang istri. Keempat, kekerasan emosional yang meliputi mencela, menghina, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak, serta mengisolasi istri dari dunia luar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dibahas (2) dua jenis kekerasan

terhadap perempuan dalam teks novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i, yaitu a). Kekerasan domestik (yang meliputi kekerasan fisik, emosional dan ekonomi), dan b). Kekerasan publik yang terdiri dari kekerasan seksual dan non seksual (yang meliputi kekerasan emosional dan fisik). Akan tetapi, tidak seluruhnya diaplikasikan karena disesuaikan dengan bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam teks novel *Banātu'r-Riyādh*. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a) Kekerasan Domestik

Kekerasan domestik, yaitu tindak kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga yang terdapat dalam novel *Banātu'r-Riyādh*. Berdasarkan pembacaan terhadap novel *Banātu'r-Riyādh*, kekerasan domestik terhadap perempuan yang terdapat dalam novel ini meliputi kekerasan fisik, emosional dan ekonomi. Adapun bentuk-bentuk kekerasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah segala macam tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korbannya (La Pona via Sugihastuti, 2007:179). Selain itu, Meiyanti (via Sugihastuti, 2007:179), menjelaskan bahwa kekerasan fisik melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh seperti memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menyulut dengan rokok, serta melukai dengan benda atau senjata. Setelah pembacaan terhadap novel *Banātu'r-Riyādh*, ditemukan bahwa tokoh

perempuan yang menerima bentuk kekerasan fisik adalah Qamrah. Adapun tindak kekerasan fisik terhadap tokoh perempuan Qamrah dalam novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i diuraikan sebagai berikut.

Dalam novel *Banātu'r-Riyādh* karya Rajā' Ash-Shāni'i, tokoh perempuan Qamrah mendapat kekerasan fisik dari suaminya (Rāsyid). Adapun bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Rāsyid terhadap Qamrah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

i. Cengkeraman dengan Kasar

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid mencengkeram lengan Qamrah dengan kasar saat dia marah adalah sebagai berikut.

(ممسكا بذراعها بعنف).... (الصانع،
18:2007)

Artinya: Rāsyid mencengkeram lengan (istri)nya dengan kasar (Ash-Shāni'i, 2007:18).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan fisik pertama yang menimpa Qamrah, yaitu Rāsyid mencengkeram lengannya dengan kasar. Tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh Rāsyid tersebut terjadi saat keduanya bertengkar di apartemen. Pertengkar tersebut terjadi karena kemarahan Rāsyid pada Qamrah yang mendatangi Karey di sebuah hotel tempat Karey singgah. Maksud kedatangan Qamrah ke tempat Karey tersebut adalah untuk memperingatkannya agar dia tidak mengganggu kehidupan rumah tangga Qamrah dengan Rāsyid. Hal itu dilakukan oleh Qamrah karena dia

curiga, cemburu dan kecewa setelah melihat foto-foto mesra Rāsyid bersama Karey yang disimpan oleh Rāsyid di komputer miliknya. Akan tetapi, setelah mengetahui bahwa Qamrah mendatangi Karey, Rāsyid marah dan bersikap kasar pada Qamrah, yaitu Rāsyid mencengkeram lengan Qamrah dengan kasar (Ash-Shāni‘i, 2007:18).

Secara fisik, susunan tulang laki-laki ukurannya lebih besar dari tulang perempuan. Selain itu, perimbangan pada otot di tubuh laki-laki juga lebih banyak daripada kandungan lemaknya (An-Nu‘aimi, 2000:17). Sehingga, tindakan Rāsyid terhadap Qamrah, yaitu Rāsyid mencengkeram lengan Qamrah dengan kasar tersebut menyakiti fisik Qamrah. Maka, tindakan Rāsyid tersebut termasuk tindak kekerasan fisik terhadap perempuan. Karena mencengkeram lengan istri dengan kasar melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh, yaitu tangan. Dalam Islam, seorang suami seharusnya menjadi pelindung bagi istrinya, baik itu dari perlakuan buruk dirinya sendiri maupun dari orang lain. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an (4:34) yang artinya, “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya....”. Maka, tindakan Rāsyid tersebut bukanlah tindakan yang melindungi perempuan sebagaimana yang Allah perintahkan kepada laki-laki (suami) terhadap perempuan (istrinya), karena tindakan tersebut bersifat menyakiti perempuan secara fisik.

ii. Mendorong Tubuh dengan Keras

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid mendorong tubuh Qamrah dengan keras saat keduanya berada di kamar tidur adalah sebagai berikut.

....وإذا به يفاجئها بفعل لم يخطر لها على

بال ! كانت ردة فعلها المفاجئة له ولها في

حينها أنصفعته بقوة ! (الصانع، 2007:6).

Artinya:Rāsyid melakukan sesuatu yang sama sekali tak pernah diduganya. Dia mendorong kembali dengan keras (Ash-Shāni‘i, 2007:6).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan fisik kedua yang menimpa Qamrah, yaitu Rāsyid mendorong tubuh Qamrah saat keduanya berada di kamar tidur. Hal tersebut dikarenakan kemarahan Rāsyid terhadap Qamrah yang mendekatinya untuk melakukan hubungan biologis, tetapi Rāsyid menolaknya dengan amarah dan sikap kasar pada istrinya. Kemudian dia mengenakan pakaiannya dan pergi meninggalkan Qamrah yang menangis di kamar tidur (Ash-Shāni‘i, 2007:6).

Biasanya, laki-laki kelelahan setelah menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja setiap hari di luar rumah. Maka, ketika pulang ke rumah, dia membutuhkan istirahat dan ketenangan. Karena itu, laki-laki menjauhkan diri dari perempuan ketika bekerja di luar rumah dan ketika pulang ke rumah. Akan tetapi, meskipun penjarahan diri tersebut jelas sebabnya, hal tersebut tidak membuat perempuan senang. Karena penjarahan diri tersebut membuat perempuan merasa diabaikan dan merasa tidak

dicintai oleh suaminya (An-Nu‘aimi, 2000:472). Hal itu sebagaimana yang terjadi dengan Qamrah dan Rāsyid, yaitu Qamrah mendekati suaminya untuk berhubungan biologis dengannya. Hal itu dia lakukan karena dia berpikir bahwa Rāsyid tidak menyentuh istrinya sejak mereka bermalam di Roma, dia malu untuk memulai hubungan biologis dengannya. Akan tetapi, saat Qamrah mendekatinya, Rāsyid marah dan bersikap kasar padanya, yaitu dia mendorong tubuh Qamrah dengan keras di tempat tidur. Kemudian, dia mengenakan pakaiannya lalu pergi meninggalkan Qamrah yang menangis di kamar tidur. Tindakan Rāsyid tersebut dilakukannya karena saat itu dia kelelahan setelah bekerja seharian di luar rumah sehingga dia membutuhkan istirahat dan ketenangan. Selain itu, tindakan tersebut juga terjadi karena Rāsyid tidak mencintai Qamrah, sehingga dia bersikap acuh pada istrinya termasuk dalam kehidupan seksual.

iii. Menampar Pipi

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid menampar pipi kanan Qamrah saat keduanya bertengkar adalah sebagai berikut.

أنتها الصفعة مدوية على خدها الأيمن !

Artinya: Dia (Rāsyid) menampar pipi kanan Qamrah (Ash-Shāni‘i, 2007:18).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan fisik ketiga yang menimpa Qamrah, yaitu Rāsyid menampar pipi kanan Qamrah saat mereka bertengkar. Pertengkaran tersebut terjadi setelah Rāsyid mengetahui

bahwa Qamrah menemui Karey di hotel tempat Karey singgah. Qamrah mendatangi Karey karena dia merasa curiga, cemburu dan sakit hati dengan Rāsyid yang ternyata mempunyai hubungan khusus dengan Karey. Karena itulah Qamrah mencaci Karey di depan Rāsyid. Akan tetapi, Rāsyid yang merasa kesal dan tidak terima atas perkataan Qamrah mengenai Karey tersebut, seketika itu dia menampar pipi Qamrah (Ash-Shāni‘i, 2007:18).

Seorang anak perempuan yang tumbuh menjadi remaja, maka pandangannya pada hal di sekitarnya akan berubah. Perempuan mulai melihat laki-laki sebagai orang yang dia butuhkan dalam kehidupannya. Dia mengharapkan laki-laki tersebut bisa memberikan perhatian padanya, menghargai keperempuannya, dan menghormati dirinya yang selalu ingin bersama laki-laki tersebut (An-Nu‘aimi, 2000:128-129). Hal tersebut sebagaimana perasaan Qamrah terhadap Rāsyid, yaitu dia ingin laki-laki yang dicintainya bisa memberikan perhatian padanya, menghargai keperempuannya, dan menghormati dirinya yang selalu ingin bersama laki-laki tersebut. Dengan demikian, tindakan Rāsyid menampar pipi Qamrah tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Qamrah terhadap Rāsyid. Karena, tindakan tersebut dinilai sebagai tindakan yang tidak menghargai dan tidak menghormati seorang perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dimaknai bahwa tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh Rāsyid terhadap Qamrah tersebut dikarenakan kemarahan Rāsyid

terhadap Qamrah. Kemarahan merupakan emosi yang paling berbahaya, karena ada kemungkinan orang yang marah berusaha menyakiti target kemarahannya (Ekman, 2003:188). Hal itu sebagaimana yang dilakukan Rāsyid, yaitu dia marah dan kemarahannya itu membuatnya menyakiti Qamrah dengan tamparan.

iv. Meludahi

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid meludahi Qamrah sebelum meninggalkan apartemen pada saat mereka bertengkar adalah sebagai berikut.

وتبصق عليه باستحقار (الصانع ،
18:2007).

Artinya: Rāsyid meludahinya (Qamrah) dengan perasaan hina (Ash-Shāni‘i, 2007:18).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa kekerasan fisik keempat yang menimpa Qamrah, yaitu Rāsyid meludahi Qamrah sebelum meninggalkan apartemen saat mereka bertengkar (Ash-Shāni‘i, 2007:18). Tindakan Rāsyid tersebut merupakan ungkapan kejiikannya terhadap Qamrah. Kejiikan adalah sebuah perasaan keengganan terhadap sesuatu yang membuat orang ingin meludah (Ekman, 2003:273). Hal itu sebagaimana yang terjadi dengan Rāsyid, yaitu dia meludahi Qamrah karena perasaannya jijik terhadapnya.

Sikap-sikap sebagaimana yang ditampilkan oleh Rāsyid tersebut merupakan karakter laki-laki yang tidak saleh. Karena, laki-laki yang saleh memperlakukan istrinya dengan cara yang patut, meskipun terdapat hal-hal yang tidak dia sukai dari istrinya. Hal itu sebagaimana yang

diperintahkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman dalam Al-Qur’an (4:19) yang artinya, “Dan bergaullah dengan mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”.

v. Pemaksaan Penggunaan Alat Kontrasepsi Tertentu

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid memaksa Qamrah untuk mengkonsumsi obat anti hamil adalah sebagai berikut.

ظلت قمرة تبحث بين تلك الدقائق عن
السبب الحقيقي لنفوره منها، السبب الحقيقي
وراء استخفافه بها، السبب الذي يدفعه
لإجبارها على تناول حبوب منع الحمل
طوال هذه الأشهر، على الرغم من تحرقها
الإنجاب طفلة منه (الصانع، 11:2007).

Artinya: Dia mencari tahu hal apa yang membuat Rāsyid meremehkan dirinya. Tetapi di antara segala bentuk pencarian itu, Qamrah penasaran mengapa Rāsyid memaksanya mengonsumsi obat anti hamil pada saat keinginannya untuk memiliki *momongan* tengah menggebu (Ash-Shāni‘i, 2007:11).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan fisik kelima yang menimpa Qamrah berupa pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi tertentu yang dilakukan oleh suaminya (Rāsyid), yaitu dia memaksa istrinya

(Qamrah) untuk mengkonsumsi obat anti hamil (Ash-Shāni‘i, 2007:11).

Meskipun, tindakan Rāsyid tersebut dilakukannya dengan alasan untuk menunda memiliki anak hingga kuliahnya selesai, tetapi hal tersebut berdampak buruk bagi kesehatan Qamrah. Karena, mengkonsumsi obat anti hamil merupakan metode kontrasepsi buatan yang tidak baik untuk kesehatan perempuan. Hal itu dikarenakan kontrasepsi buatan dapat menimbulkan efek negatif berupa penambahan berat badan, munculnya jerawat serta flek hitam di sekitar hidung dan pipi, migrain, hipertensi serta berkurangnya libido perempuan. Selain itu, mengonsumsi obat-obatan pencegah kehamilan juga dapat menimbulkan gangguan pada siklus menstruasi. Sehingga, darah haid tidak keluar selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, atau darah haid tersebut dapat keluar sedikit demi sedikit, tetapi tidak teratur hingga mengganggu bagi perempuan muslimah yang harus menunaikan kewajiban ibadah seperti salat dan puasa. Sedangkan, efek paling berat dan serius dari penggunaan kontrasepsi buatan tersebut, yaitu terjadinya infeksi rahim, pendarahan di luar waktu menstruasi, kehamilan di luar kandungan serta meningkatnya risiko kanker payudara (Anton, 2008:147-148). Hal itu sebagaimana yang terjadi dengan Qamrah, yaitu dia mengalami penambahan berat badan hingga menyebabkannya terlihat lebih tua dari umurnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rāsyid mementingkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangan dampak buruk bagi istrinya (Qamrah).

b. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional terhadap perempuan merupakan tindak kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya (Sugihastuti, 2007:183). Dari pembacaan terhadap novel *Banātu‘r-Riyādh*, ditemukan bahwa tokoh perempuan yang menerima bentuk kekerasan emosional di lingkungan domestik adalah Qamrah, Ummi Nuwair dan Chafshah. Adapun tindak kekerasan emosional terhadap tokoh perempuan dalam novel *Banātu‘r-Riyādh* karya Raja’ Ash-Shāni‘i diuraikan sebagai berikut.

I. Kekerasan Emosional terhadap Tokoh Qamrah

Kekerasan emosional terhadap tokoh Qamrah dalam novel *Banātu‘r-Riyādh* karya Raja’ Ash-Shāni‘i diuraikan sebagai berikut.

a. Mengacuhkan

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Qamrah diacuhkan oleh suaminya (Rāsyid) adalah sebagai berikut.

وها هي تجد نفسها أمام زوج لا يشعر
بانجذاب نحوها، بل أنه لم يلمسها منذ تلك
الليلة المشؤومة في روما (الصانع، 2007:6).

Artinya: Dan saat ini dia tinggal bersama seorang laki-laki yang tidak merasakan ketertarikan cinta dan kelembutan, bahkan dia tidak pernah menyentuhnya sejak malam terakhir yang menjemukan di Roma (Ash-Shāni‘i, 2007:2).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk

kekerasan emosional pertama yang menimpa Qamrah, yaitu sikap Rāsyid yang acuh terhadapnya. Sehingga, sikap acuh Rāsyid tersebut membuatnya tidak peka terhadap istrinya, yaitu dia tidak merasakan ketertarikan cinta dan kelembutan terhadap istrinya, bahkan dia tidak pernah menyentuhnya sejak malam terakhir yang menjemukan di Roma (Ash-Shāni‘i, 2007:2). Hubungan biologis serta kecenderungan untuk melakukannya bukan hanya keinginan laki-laki, tetapi juga perempuan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, yaitu perempuan memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh laki-laki untuk membangkitkan keinginan biologisnya. Sehingga, laki-laki yang tidak mengetahui hal tersebut, pada umumnya, dia akan berpandangan bahwa perempuan tidak senang melakukan hubungan tersebut (An-Nu‘aimi, 2000:627).

Hal itu sebagaimana yang terjadi dengan Qamrah, yaitu ketika Rāsyid tidak memenuhi kebutuhan istrinya secara biologis, maka hal tersebut membuat Qamrah mengalami tekanan psikologis, yaitu munculnya perasaan tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh suaminya. Kekerasan emosional terhadap perempuan (istri), yaitu tindak kekerasan yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya (Sugihastuti, 2007:183). Hal itu sebagaimana kekerasan emosional yang dilakukan Rāsyid terhadap istrinya, yaitu berupa sikap acuh yang membuatnya tidak peka dengan kebutuhan batin istrinya. Sementara di sisi lain, yang dibutuhkan seorang istri terhadap suaminya bukan hanya

materi, tetapi juga kasih sayang. Hal itu sebagaimana yang terjadi terhadap diri Qamrah, yaitu dia merasa tidak bahagia meskipun Rāsyid selalu mencukupi kebutuhan ekonominya bahkan tanpa diminta sekalipun. Hal itu dikarenakan suaminya tidak merasakan ketertarikan cinta serta kelembutan terhadapnya.

b. Menekan Batin Istri

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Qamrah mengalami tekanan disebabkan jauhnya jarak antara dia dan Rāsyid adalah sebagai berikut.

عندما زارت قمره الرياض في عطلة رأس
السنة لم يكن راشد معها. قضت بين أهلها
ما يقارب الشهرين آملة أن يطلب منها
راشد. العودة بعد أن يمل الوحدة، إلا أنه لم
يسألها يوماً أن تعود، بل إن إحساسها كان
يقول لها أنه يتمني أن تبقى في الرياض
ولا تعود! (الصانع، 2007:11).

Artinya: Ketika Qamrah mengunjungi Riyadh pada liburan awal tahun, Rāsyid tak bersamanya. Dia (Qamrah) menghabiskan liburan dengan keluarganya selama dua bulan sesuai permintaannya pada Rāsyid. Setelah sebulan kepulangannya (Qamrah), dia (Rāsyid) seharipun tidak menanyakan kapan dia (Qamrah) akan kembali, tetapi perasaannya (Qamrah) mengatakan bahwa Rāsyid berharap dia (Qamrah) menetap di Riyadh dan tidak kembali (Ash-Shāni‘i, 2007:11).

Berdasarkan data tekstual tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk

kekerasan emosional keenam yang menimpa Qamrah berupa tekanan batin dari Rāsyid, yaitu ketika Qamrah mengunjungi Riyadh pada liburan awal tahun, Rāsyid tidak bersamanya. Sehingga, Qamrah sendirian menghabiskan liburan dengan keluarganya di Riyadh selama dua bulan sesuai permintaannya pada Rāsyid. Akan tetapi, Rāsyid tidak pernah menanyakan kabar Qamrah serta kapan dia akan kembali ke Amerika. Hal tersebut membuat Qamrah tertekan dan merasa bahwa Rāsyid berharap dia (Qamrah) tetap berada di Riyadh dan tidak kembali lagi ke Amerika bersama Rāsyid (Ash-Shāni‘i, 2007:11).

Sikap Rāsyid terhadap Qamrah tersebut membuat Qamrah tertekan karena merasa ditolak dan diabaikan oleh suaminya (Rāsyid). Perasaan tertolak dan diabaikan adalah perasaan yang menyakitkan bagi perempuan. Karena, secara tidak disadari dia merasa dirinya tidak berhak menerima pemberian dari laki-laki. Perasaan semacam ini telah ada pada perempuan semenjak dia masih kanak-kanak. Yaitu ketika perempuan harus menyembunyikan perasaannya, kebutuhannya dan keinginannya. Perasaan yang tersembunyi pada perempuan ini secara tidak sadar menimbulkan perasaan takut ketika membutuhkan orang lain karena dia merasa tidak mungkin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya (An-Nu‘aimi, 2000:143).

c. Ancaman

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid mengancam akan mengembalikan Qamrah pada

keluarganya di Saudi adalah sebagai berikut.

شوفي يا حرمة ! الجيئة بتجين والاعتذار
بتعتذرين، ومن بعدها بتركبين أول طيارة
وتطسين على بيت أهلتس ولا عاد أبغي
أشوف خشتس هنا مرة ثانية (الصانع،
18:2007).

Artinya: Selanjutnya suara Rāsyid datar tapi sangat mewakili kemarahan. “Apa kamu ingin aku pesankan tiket ke Saudi dan kamu tidak akan kembali lagi selamanya?” (Ash-Shāni‘i, 2007:18).

Berdasarkan data tekstual tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan kesembilan yang menimpa Qamrah berupa ancaman yang dilakukan oleh Rāsyid, yaitu dia mengancam akan mengembalikan Qamrah pada keluarganya di Saudi dan tidak mengizinkannya untuk kembali bersamanya ke Chicago selamanya (Ash-Shāni‘i, 2007:18). Sikap Rāsyid yang mengancam istrinya tersebut dapat dimaknai bahwa Rāsyid akan menceraikan Qamrah apabila Qamrah tidak mengikuti semua peraturan Rāsyid termasuk tidak mempermasalahkan hubungannya dengan Karey. Dalam Islam, hak untuk menceraikan berada pada laki-laki (suami). Hal itu sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an (65:1) yang artinya “Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) masa *iddah*-nya (yang wajar), dan hitunglah waktu *iddah* itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu”.

Selain itu, ancaman yang dilakukan Rāsyid tersebut merupakan bentuk perlawanan Rāsyid terhadap sikap Qamrah yang memperlakukan hubungannya dengan Karey. Secara psikologis, perempuan berupaya mengadakan perubahan dan penyempurnaan diri pada diri laki-laki dengan berbagai cara, dengan keyakinan bahwa usahanya tersebut menunjukkan cintanya pada laki-laki. Namun, yang dirasakan oleh laki-laki adalah perempuan ingin menguasai dirinya dan tidak menerima dirinya apa adanya (An-Nu‘aimi, 2000:374). Hal itu sebagaimana yang dilakukan Qamrah terhadap Rāsyid yang menjalin hubungan dengan perempuan lain. Sehingga, dengan kesabarannya, Qamrah ingin agar Rāsyid mengakui kesalahannya dan mengakhiri hubungannya dengan Karey. Akan tetapi, karena Rāsyid tidak mencintai Qamrah dan tidak menyukai banyak hal dalam dirinya, maka Rāsyid berkeinginan untuk menceraikan istrinya dengan ungkapan berupa ancaman.

d. Tidak Bertanggungjawab

Data tekstual yang menunjukkan bahwa Rāsyid tidak mau bertanggungjawab atas kehamilan istrinya (Qamrah) adalah sebagai berikut.

....وكما حدث مع سدّيم، أتت ورقة
الطلاق إلى والد قمرّة بعد وصولها للرياض
بأسبوعين.... (الصانع، 2007:21).

Artinya: Sebagaimana yang terjadi pada Sadīm, dia (Rāsyid) memberikan surat cerai pada ayah Qamrah dua minggu setelah kedatangan

Qamrah di Riyadh (Ash-Shāni‘i, 2007:21).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan emosional kesepuluh yang menimpa Qamrah berupa sikap Rāsyid yang tidak bersedia untuk bertanggungjawab atas kehamilannya. Sikap Rāsyid yang tidak bersedia untuk bertanggungjawab tersebut ditampakkan melalui tindakan-tindakannya, yaitu dia memarahi, memaki dan menampar pipi Qamrah ketika Qamrah mengatakan padanya bahwa dia hamil. Setelah itu, terjadi pertengkaran antara Qamrah dan Rāsyid, kemudian Rāsyid menyuruh Qamrah pulang sendirian ke Riyadh. Akan tetapi, dua minggu setelah kedatangan Qamrah di Riyadh, dia (Rāsyid) mengirimkan surat cerai kepada ayah Qamrah sebagai tanda putusnya hubungan pernikahan mereka (Ash-Shāni‘i, 2007:21).

Qamrah memberitahu Rāsyid mengenai kehamilannya dengan perasaan takut karena sebelumnya Rāsyid pernah mengatakan bahwa dia tidak siap memiliki anak selama masa kuliahnya belum selesai. Oleh karena itu, Rāsyid memaksa Qamrah untuk mengkonsumsi obat anti hamil. Sehingga, Qamrah merasa terbebani dengan kenyataan bahwa Rāsyid tidak ingin memiliki anak. Namun, sesuai tabiatnya, perempuan ketika merasa terbebani dan memikirkan suatu permasalahan, maka dia tanpa melalui pemikiran akan merasa perlu seseorang yang dapat diajak bicara. Perempuan melakukan hal tersebut untuk mencari kepuasan pikiran, karena setelah dia mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya, maka dia akan merasakan

ketenangan (An-Nu‘ami, 2000:114-115). Hal itu sebagaimana yang dilakukan Qamrah, yaitu dia memberitahukan mengenai kehamilannya pada Rāsyid. Akan tetapi, Rāsyid betul-betul tidak bersedia untuk bertanggungjawab terhadap bayi yang dikandung Qamrah tersebut. Oleh karena itu, Rāsyid menyuruh Qamrah pulang ke Riyadh, kemudian dia menceraikannya. Sikap Rāsyid tersebut merupakan salah satu bentuk sikap seorang laki-laki (suami) yang tidak bertanggungjawab pada keluarganya.

b) Kekerasan Publik

Kekerasan publik adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan dengan korban meskipun kekerasan tersebut dilakukan di dalam rumah (wilayah domestik) (Sugihastuti, 2007:172-173). Setelah melalui pembacaan teks novel *Banātu‘r-Riyādh* karya Rajā’ Ash-Shāni‘i, ditemukan adanya tindak kekerasan publik non seksual yang bersifat emosional terhadap tokoh Sadīm. Adapun kekerasan emosional yang menimpa tokoh Sadīm tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Wafid Sulit Dihubungi (Tidak Bertanggungjawab)

Data tektual yang menunjukkan bahwa Wafid sulit dihubungi oleh Sadīm adalah sebagai berikut.

تخلت عن ثباتها واتصلت به لتجد هاتفه
النقال مقفلا ثابت على الاتصال به على
مدار الأسبوع وفي أوقات مختلفة عليها تنجح
في الوصول إليه ولكن هاتفه النقال ظل

مقفلا وخط غرفته الثابت مشغول باستمرار
....! (الصانع، 2007:7).

Artinya: Dia (Sadīm) kecewa atas kesetiannya. Dia menghubunginya (Wafid) tetapi *handphone*-nya tidak aktif. Dia tetap menghubunginya terus selama seminggu dan pada waktu-waktu yang berbeda, dia semakin sering menghubungi Wafid, tetapi *handphone*-nya tetap tidak aktif dan jaringan tetap sibuk terus-menerus (Ash-Shāni, 2007:7).

Berdasarkan data tekstual di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kekerasan emosional yang menimpa Sadīm, yaitu sikap Wafid yang tidak bertanggungjawab terhadap Sadīm setelah keduanya melakukan hubungan terlarang selayaknya suami istri. Sikap Wafid yang demikian itu ditampakkan melalui tindakan-tindakannya, yaitu dia sengaja menghindari Sadīm sehingga ketika dihubungi, *handphone*-nya tidak aktif (Ash-Shāni, 2007:7).

Bagi laki-laki, hubungan seksual adalah sesuatu yang bisa membuat laki-laki merasakan cinta dan dia memerlukannya. Sedangkan, bagi perempuan segalanya bertolak belakang, perempuan merasa membutuhkan dan ingin melakukan hubungan seksual, apabila dia telah mendapatkan perasaan cinta (romantis). Maka dapat dikatakan bahwa cinta bagi perempuan adalah kunci agar dia bisa merasakan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan hubungan seksual (An-Nu‘aimi, 2000:588). Hal itu sebagaimana yang terjadi dengan Sadīm.

Sikap Wafid selanjutnya membuat Sadim merasa kecewa, karena dia tidak bersedia bertanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukannya bersama Sadim, dan Wafid tidak sebaik yang dipikirkan olehnya selama ini. Kecewa dengan tindakan orang lain juga membuat seseorang marah, khususnya apabila orang tersebut adalah orang yang dipedulikan. Memang tampak aneh, apabila seseorang marah pada orang yang dicintai, tetapi pada kenyataannya, orang yang dicintai juga orang yang bisa menyakiti dan mengecewakan. Pada tahap awal hubungan yang romantis, orang menghibur banyak fantasi tentang orang yang dicintai, maka orang tersebut menjadi marah, ketika orang yang dicintai gagal memenuhi fantasi yang dia idealkan (Ekman, 2003:184-185). Hal itu sebagaimana yang dialami oleh Sadim, yaitu kekecewaannya terhadap Wafid juga membuatnya marah pada laki-laki itu

D. Kesimpulan

Pada pendekatan kritik sastra femini spsikoanalisis, penulis memanfaatkan teori Helene Cixous yang memfokuskan penelitianinipada “praktik penulisan feminim” khususnya yang membahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu; 1) kekerasan domestik a. kekerasan fisik b. kekerasan emosional dan 2) kekerasan publik, yaitu kekerasan emosional. Tokoh perempuan yang menerima bentuk kekerasan domestik yang bersifat fisik adalah Qamrah. Adapun kekerasan fisik terhadap tokoh Qamrah tersebut berupa cengkeraman yang kasar, mendorong tubuh dengan keras, menampar pipi, meludahi dan

pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi tertentu. Sedangkan tokoh perempuan yang menerima bentuk kekerasan emosional di lingkungan domestik adalah Qamrah. Adapun kekerasan domestik yang bersifat emosional terhadap tokoh Qamrah berupa mengacuhkan, tatapan mata yang penuh amarah, tidak toleran, melepas jilbab istri di tempat umum dengan paksa, menekan batin istri, intensitas pertemuan yang rendah, meremehkan dan serakah, ancaman dan tidak bertanggungjawab. Selanjutnya, ditemukan adanya tindak kekerasan publik non seksual yang bersifat emosional terhadap tokoh Sadim yaitu tidak bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

- Ash-Shāni‘i, Rajā’. 2005. *The Girls of Riyadh*. Jakarta Selatan: Ufuk Publishing House
- _____. 2007. *Banātu‘r-Riyādh*. Beirut: *Dāru‘s-Sāqī*
- Departemen Agama RI (Republik Indonesia). 2010. *Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Penerbit Al-Qur’an Hilal
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soeratno, Siti Chamamah. 1994a. “Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi”. Dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta
- _____, Siti Chamamah. 1994b. “Sastra dalam Wawasan Pragmatik: Tinjauan atas Asas

- Relevansi di dalam Sugihastuti dan Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Pembangunan Bangsa*”. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 24 Januari 1994
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. London: Holt, Rinehart and Winston, Inc. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak